

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kondisi pandemi *COVID-19* yang masih terus berkelanjutan, berpengaruh pada perusahaan dimana harus lebih meningkatkan kinerja perusahaan dan berhati-hati dalam memimpin yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dalam persaingan dunia bisnis saat ini berlomba-lomba untuk menampilkan performa terbaik pada perusahaan yang dipimpinnya. Kesadaran perusahaan terhadap kondisi lingkungan yang semakin tinggi dan semakin banyaknya perusahaan yang seolah berlomba-lomba untuk melakukan pelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaannya sendiri (Bawai & Kusumadewi, 2020). Kinerja perusahaan harus ditingkatkan, hal tersebut dikarenakan dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan dan investor dalam melakukan penanaman investasi. Baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan (Fatmawati, 2018).

Dalam memperoleh laba perusahaan yang tinggi, diperlukan adanya nilai perusahaan yang baik. Ketika nilai perusahaan mengalami peningkatan, tentunya investor akan melirik dan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Seorang manajer perusahaan selalu menginginkan perusahaannya mendapatkan laba yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai kepercayaan publik terhadap perusahaan (Nita, 2019). Apabila perusahaan menginginkan nilai perusahaan tinggi maka langkah awal yang dilakukan adalah meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, diperlukan adanya *good corporate governance*. *Good corporate*

governance adalah suatu prinsip yang digunakan perusahaan yang berguna untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi, dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Krisis ekonomi ditahun 1997 awal mula *good corporate governance* banyak dibicarakan dan mulai diterapkan di Asia, krisis yang melanda sebagian besar wilayah dunia juga negara-negara di Asia Timur termasuk Indonesia dikarenakan masalah fundamental yang ada dalam struktur ekonomi tiap negara (Hapsari, 2018). Penyebab krisis ekonomi dapat diakibatkan dari aspek internal maupun eksternal seperti kurangnya pengawasan didalam kelembagaan, keputusan investasi yang kurang sesuai dan kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap direksi perusahaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari Dewan Komisaris. Penerapan *good corporate governance* merupakan suatu tuntutan agar persaingan bisnis global yang semakin keras tidak sampai menindas banyak perusahaan yang ada. Penerapan *good corporate governance* dapat membantu perusahaan untuk terhindar dari risiko keuangan akibat pengelolaan yang buruk (Mahendra, 2021). Pada dasarnya prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* memiliki tujuan yaitu supaya kinerja suatu industri memiliki kemajuan yang lebih condong pada serangkaian pola perilaku industri yang diukur dengan kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan juga stakeholders yang dapat menjadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *corporate governance* disuatu industri dengan memenuhi transparansi serta akuntabilitas didalam pengambilan keputusan yang sistematis dapat digunakan sebagai dasar dari pengakuan yang lebih akurat tentang kinerja industri.

Lembaga *The Indonesian Institute for Corporate Governance* atau IICG sampai saat ini masih turut berperan aktif dalam hal perkembangan *good corporate governance* di Indonesia. IICG berkontribusi seperti kegiatan-kegiatan dalam bidang riset dan pemeringkatan, pendidikan dan pelatihan, publikasi dan promosi, serta konsultasi. CGPI yang merupakan program riset dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia melakukan riset dan pemeringkatan dengan hasil riset berupa skor dan indeks persepsi penerapan GCG pada perusahaan (Yuliyanti, 2019). Umumnya, tahapan penilaian CGPI ada empat yaitu self kelengkapan dokumen, penyusunan makalah dan observasi. Pentingnya perusahaan yang menerapkan *good corporate governance*, diharapkan mampu menunjang guna meningkatkan nilai perusahaannya. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada saja perusahaan yang menerapkan *good corporate governance*, namun masih berfluktuasi dan bahkan ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang rendah.

Peraturan *Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2014* (2014) tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi bagi Konglomerasi Keuangan dirilis dalam rangka mendorong stabilitas sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan daya saing nasional. Artinya, perusahaan keuangan yang ada di Indonesia mewajibkan memiliki anak perusahaan untuk menjalankan *good corporate governance* secara terintegrasi. Disamping hal tersebut, pada saat ini perkembangan bisnis sangat cepat, terbuka dan ketat. Penyebab kegiatan eksploitasi perusahaan yang berlebih hingga tidak terkendali mengakibatkan tingginya perkembangan perusahaan, tingkat kesenjangan dan kerusakan lingkungan. Hal tersebut

dilakukan perusahaan guna untuk meningkatkan laba perusahaan, akan tetapi kegiatan perusahaan ini dapat berpengaruh negatif yang diakibatkan dari kegiatan eksploitasi perusahaan yang berlebih terhadap keseimbangan kehidupan. Pada dasarnya semua yang berhubungan dengan banyak sumber daya alam maupun manusia, maka perusahaan tersebut diharuskan untuk dapat bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan cara memberikan kontribusi-kontribusi bersifat positif terhadap lingkungan masyarakat yang terdampak. Tanggung jawab perusahaan ini akan memberikan dampak positif bagi perusahaan yang kemudian akan meningkatkan nilai perusahaan (Apriliyanti, 2018).

Selain meningkatkan kinerja perusahaan diperlukan perusahaan yang aman tentram dalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal seperti masyarakat agar tidak merugikan satu sama lain. Pada perusahaan manufaktur sektor industri tentunya mengeluarkan hasil produksi yaitu limbah. Apabila dalam pengelolaan limbah buruk maka akan berdampak pada pencemaran di lingkungan sekitar, dan dapat mempengaruhi kenyamanan masyarakat terhadap lingkungan. Apabila lingkungan internal nyaman, maka lingkungan eksternal juga akan merasa nyaman, dan perusahaan juga akan terus melakukan kegiatannya. Hal tersebut demikian, karena dapat berpengaruh pada nilai perusahaan yang semakin meningkat. (Jurnal referensi 21) Selain *good corporate governance*, hal yang dapat mempengaruhi turunnya nilai perusahaan *corporate social responsibility* (M. & Denies Priantinah M.Si., 2012). Beberapa tahun belakangan ini perusahaan-perusahaan semakin sadar akan pentingnya penerapan dari program *corporate social responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi

bisnis yang diterapkannya (Hapsari, 2018). Corporate social responsibility merupakan suatu cara agar perusahaan mengelola usahanya tidak hanya untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholder*) tetapi juga untuk pihak-pihak lain diluar perusahaan seperti pemerintah, lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, para pekerja dan komunitas lokal atau yang sering disebut sebagai pihak stakeholder (Durima & Ruzikna, 2019).

Corporate social responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyaknya bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka akan memunculkan citra positif dari masyarakat, karena keberadaan perusahaan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat (Durima & Ruzikna, 2019). Selain itu, dorongan kuat bagi perusahaan untuk menjalankan CSR adalah karena telah munculnya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Hapsari, 2018). Pasal 74 ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Semakin besar bentuk tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan, maka *image* perusahaan juga semakin meningkat. Investor akan lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Apabila hal tersebut berjalan sesuai, maka

nilai saham perusahaan akan meningkat, karena nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan yang seharusnya dicapai perusahaan dalam jangka panjang yang tercermin dari harga pasar sahamnya.

Tujuan setiap entitas/perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan di bursa untuk perusahaan go public (Meydika et al., 2016). Dengan memaksimalkan nilai perusahaan tersebut maka akan meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan (Yuliyanti, 2019). Dalam penelitian ini penulis mengambil nilai perusahaan sebagai variabel dependen dikarenakan nilai perusahaan merupakan acuan bagi setiap calon investor terhadap keberhasilan perusahaan ke depannya terkait dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi biasanya dapat dilihat dari harga saham yang meningkat, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi tingkat kemakmuran pemegang saham dan sebaliknya. (Embang, 2016).

Terkait dengan *good corporate governance* dan nilai perusahaan belakangan ini terdapat pelanggaran dalam pelaporan keuangan yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (PT AISA) yang melakukan manipulasi atas laporan keuangan pada tahun 2017 dengan tujuan menaikkan harga saham perseroan. Dalam kasus tersebut, Direksi melaksanakan tugasnya yaitu menyerahkan laporan tahunan kepada Dewan Komisaris dan pemegang saham pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tertanggal 27 Juli 2018. Akan tetapi, Dewan Komisaris mendapati kejanggalan pada laporan keuangan tersebut, kemudian Direksi diminta untuk menjelaskan kejanggalan tersebut, namun tidak ada penjelasan yang logis terkait

ketidakwajaran laporan keuangan tersebut. Dewan Komisaris kemudian menolak laporan keuangan tahunan tersebut. Penolakan yang dilakukan tersebut tentu saja merupakan bagian dari langkah penerapan GCG dalam PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Dilansir dari nasional.kontan.co.id adapun manipulasi laporan keuangan perusahaan berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga dan adanya penggelembungan piutang dari enam perusahaan tersebut senilai Rp 1,4 triliun. Hakim Akhmad juga menyebutkan adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 Triliun kepada manajemen. Aliran dana Rp 1,78 Triliun tersebut melalui beberapa skema seperti pencairan dana dari beberapa bank, deposito, transfer bank, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak dilakukan pengungkapan yang memadai oleh perseroan sehingga melanggar aspek pengawasan pasar modal. Terkait dengan kasus yang menimpa AISA menyebabkan kinerja perusahaan memburuk. Selain pendapatan turun drastic, perusahaan makanan juga harus mengalami kerugian. Berdasarkan laporan keuangan AISA per 31 Desember 2017 yang dirilis 29 Juni 2018, kinerja keuangan AISA turun drastis. Pendapatan AISA sepanjang tahun lalu hanya Rp 4,29 triliun, turun 24,8% dibandingkan periode sama tahun lalu.

Selain itu fenomena lain yang berhubungan dengan *corporate social responsibility* adalah, PT Len Industri yang meraih *TOP CSR Awards 2021 on Star 4 dan TOP Leader on CSR Commitment 2021* oleh Direktur Utama PT Len Industri Bobby Rasyidin. Dilansir dari len.co.id, *TOP CSR Award 2021* mengangkat tema “Peran Strategis CSR dalam Mendukung Keberlangsungan Bisnis yang Berkelanjutan di Masa Kenormalan Baru”. Ajang *Award* tersebut

merupakan kegiatan pembelajaran dan penghargaan CSR tahunan salah satu yang terbesar dan paling membanggakan di Indonesia untuk mendorong peningkatan efektifitas dan kualitas program CSR perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia. PT Len Industri ditentukan pada siding pleno dewan juri untuk meraih penghargaan dengan kategori khusus Program Energi Terbarukan Tenaga Surya untuk Negara dalam Program “Tenaga Surya Untuk Negeri”. Dengan penghargaan tersebut mengindikasikan bahwa PT Len Industri memiliki sistem kebijakan, dan pelaksanaan CSR Perusahaan berada di level yang sangat baik terkait keselarasan CSR dengan strategi bisnis perusahaan, dengan inisiatif CSR yang mengadopsi CSV (*Creating Shared Value*) dan ISO 26000 SR serta dapat mendukung strategi bisnis perusahaan, baik di masa Pandemi *COVID-19* maupun untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti mengambil objek penelitian tersebut, karena perusahaan sektor industri barang dan konsumsi adalah sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Objek penelitian tersebut menarik peneliti karena sektor industri barang dan konsumsi memproduksi barang kebutuhan pokok masyarakat dan tentunya terkadang mengalami peningkatan maupun penurunan permintaan pada sektor barang dan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Oleh karena itu, dari uraian dan alasan yang telah penulis jelaskan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi setiap kalangan yang membutuhkan.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan manufaktur, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan investasi di perusahaan.
- c. Bagi akademisi dan penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan juga sebagai bahan yang dapat digunakan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk dijadikan sebagai referensi atau literatur bagi penulis serta pembaca mengenai perusahaan manufaktur di sektor industri terutama hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan.